

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Kegiatan Ekstra Kurikuler

##### 1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

Beberapa pendapat tentang pengertian kegiatan ekstra kurikuler antara lain :

a. Pengertian ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.<sup>1</sup>

b. A. Hamid Syarief

“Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, Lilis Setiwati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 1993), h. 22

<sup>2</sup> A. Hamid Syarief, Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah, (Citra Umbara : Bandung, 1995), h. 225

c. Drs. B. Suryosubroto

“Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa”.<sup>3</sup>

d. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.<sup>4</sup>

e. Drs. Dewa Ketut Sukardi dan Dra. Desak Made Sumiati

“Kegiatan ekstra kurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka, dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran, baik di sekolah atau di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan siswa dalam menerima materi pelajaran yang ada pada kurikulum sehingga pendidikan yang diprogramkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

---

<sup>3</sup> B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Rineka Cipta : Jakarta, 1997), h. 271

<sup>4</sup> Depdikbud, Kurikulum SMU Landasan, Prrogram dan Pengembangannya, Jakarta, 1993, h. 192

<sup>5</sup> Dewa Ketut Sukardi, Desak Made Sumiati, Bimbingan dan Penyuluhan, (Rineka Cipta : Jakarta, 1990), h. 98

## 2. Tujuan dan Jenis-jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler

### a. Tujuannya

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan ekstra kurikuler, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>6</sup>
- 4) Siswa dapat lebih mempercayai dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan atau nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.<sup>7</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut di atas dapat dijabarkan lebih lanjut, bahwa siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler harus diarahkan dan dipacu untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan target yang dicapai oleh lembaga pendidikan, pengetahuan disini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>6</sup> B. Suryosubroto, *Op Cit*, h. 272.

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, Desak Made Sumiati, *Op Cit*, h. 98

Setiap siswa mempunyai bakat dan minat masing-masing, sehingga dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang berhubungan dengan pendidikan agama ini, seorang pembimbing kegiatan ekstra kurikuler dapat mengarahkan bakat dan minat siswa masing-masing ke arah yang positif, agar nantinya setiap siswa mampu mengisi pembangunan nasional Indonesia. Karena dalam pendidikan agama sasarannya adalah manusia dan manusia itu menduduki fungsi yang sentral dalam pembangunan.

Dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler ini, siswa dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Misalnya : Hubungan antara pelajaran matematika dengan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pelajaran fiqh, mengenai prosentase nisab zakat.

Melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar jam tatap muka, diharapkan siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuannya yang diperoleh dalam kelas, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-harinya.

#### b. Jenis-jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler

Menurut Drs. B. Surtosubroto, jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat kelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu

periode tertentu. Misalnya, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan lain-lain.

- 2) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu tertentu saja, seperti : kemping, pertandingan olah raga, karyawisata, bakti sosial dan lain-lain.<sup>8</sup>

Adapun secara umum contoh kegiatan ekstra kurikuler yang bisa dilaksanakan di sekolah adalah :

- 1) Lomba karya ilmu pengetahuan remaja (LKPIR)
- 2) Pramuka
- 3) PMR/UKS
- 4) Koperasi sekolah
- 5) Olah raga prestasi
- 6) Kesenian tradisional/modern
- 7) Cinta alam dan lingkungan hidup.
- 8) Peringatan hari-hari besar
- 9) Jurnalistik.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan ekstra kurikuler adalah sebagai berikut :

- 1) Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

---

<sup>8</sup> B. Suryosubroto, *Op Cit*, h. 275

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 274-275

- 2) Ceramah pengajian Minggu.
- 3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 4) Kunjungan ke museum, berziarah ke makam purba Islam.
- 5) Seni kaligrafi
- 6) Penyelenggaraan sholat Jum'at, sholat tarawih dan lain-lain,
- 7) Cinta alam dan lingkungan.<sup>10</sup>

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SMU PGRI 5 Buduran Sidoarjo adalah kegiatan yang bersifat kelanjutan dan sesaat, seperti : Baca tulis Al-Qur'an, pondok romadhon, peringatan hari besar Islam, sholat Jum'at dan lain-lain.

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka hubungan antara kegiatan ekstra kurikuler dengan materi pendidikan agama Islam erat sekali, karena dengan diadakannya kegiatan ekstra kurikuler keagamaan ini akan menunjang atau membantu wawasan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

### 3. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Sebelum melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler, hendaknya memperhatikan langkah-langkah berikut :

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 1985, h. 13

- a. Kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara perorangan disini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta penyaluran bakat dan minat siswa. Sedangkan yang dilaksanakan secara kelompok lebih memperhatikan bagaimana siswa nanti dalam hidup bermasyarakat, maksudnya membina siswa agar dapat hidup bermasyarakat. Untuk tercapainya pelaksanaan itu harus tersedia sarana yang memadai dan adanya pembimbing untuk kegiatan itu, sebab tanpa adanya sarana dan pembimbing sudah tentu siswa yang mempunyai bakat dan minat tidak akan dapat tersalurkan dengan baik.

- b. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.<sup>11</sup>

Sebelum melaksanakan kegiatan, pembimbing harus memperhatikan kemampuan siswa, karena dengan begitu akan membuat siswa senang melakukan kegiatan yang diberikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

- c. Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru.

Dalam merencanakan program kegiatan harus melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru-guru, karena mereka adalah pembimbing dan pimpinan dalam sekolah. Seperti wali kelas, beliau sangat memperhatikan anak-anaknya dalam proses belajar mengajar dan memperhatikan terhadap bakat dan minat siswanya. Sehingga dengan melibatkan wali kelas disini dimaksudkan agar dapat memberi masukan tentang jenis kegiatan apa yang diminati oleh siswanya. Dan tanpa melibatkan mereka semua dalam merencanakan program kegiatan, maka hal ini tidak akan terencana dengan baik.

- d. Menetapkan waktu pelaksanaan, obyek kegiatan, serta kondisi lingkungannya.

Dengan menetapkan waktu pelaksanaan, obyek kegiatan serta kondisi lingkungannya dimaksudkan agar siswa mengetahui jenis kegiatan apa yang dilakukan itu sesuai dengan bakat dan minatnya dan didukung dengan kondisi lingkungan yang baik serta mengetahui waktu pelaksanaannya sehingga tidak terbentur dengan kegiatan yang lainnya.

- e. Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa.<sup>12</sup>

Setelah melakukan kegiatan, pembimbing diharapkan mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa, karena dengan mengevaluasi akan diketahui sampai sejauhmana pengetahuan yang dimiliki dan difahami siswa dari hasil kegiatan itu.

---

<sup>11</sup> B. Suryosubroto, *Op Cit*, h. 276-277

<sup>12</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Op Cit*, h. 23

#### 4. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai hal ini penulis akan menjelaskan pengertian partisipasi itu sendiri.

a. Dalam buku kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan :

Partisipasi adalah hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan ; keikutsertaan ; peran serta.<sup>13</sup>

b. Menurut Drs. B. Suryosubroto

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta phisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, bahwa yang dimaksud adalah partisipasi siswa dalam suatu kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam di sekolah.

Dalam suatu kegiatan ada dua hal yang dominan yaitu jenis kegiatan dan manusia. Dalam hal ini jenis kegiatannya berupa kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan manusianya adalah siswa-siswi yang berada di lingkungan itu, antara kegiatan dan siswa disini tidak dapat dipisahkan, dimana ada kegiatan maka disitu pula ada siswa, karena siswalah yang menggerakkan segala bentuk

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka : Jakarta, 1989), h. 650

<sup>14</sup> B. Suryosubroto, Op Cit, h. 279-280

kegiatan dan siswa pula yang menjadikan suatu kegiatan itu bertambah maju, banyak pengikutnya dan lain-lain. Dan kegiatan itu sendiri sebagai wadah atau tempat penyaluran bakat dan minat siswa, sehingga dapat menjadikan siswa yang mampu hidup bermasyarakat agamis atau religius.

Partisipasi masing-masing siswa dalam suatu kegiatan berbeda-beda caranya antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Menurut Subandiyah seperti yang dikutip oleh Drs. B. Suryosubroto dalam bukunya disebutkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler siswa pada intinya terdiri atas :

a. Mendatangi pertemuan.

Dalam hal ini siswa sendiri yang datang pada suatu pertemuan atau kegiatan, karena tanpa mendatangi dalam kegiatan tersebut siswa tidak akan tahu kegiatan apa yang dilaksanakan.

b. Melibatkan diri dalam diskusi.

Dengan melibatkan diri dalam diskusi dimaksudkan agar dalam pelaksanaan kegiatan itu terdapat adanya tukar pikiran untuk mendalami dan memperluas pengetahuan keagamaan, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru atau pembimbing kegiatan.

c. Melibatkan diri dalam aspek organisasi dari proses partisipasi.

Yang dimaksud disini adalah siswa mengikuti suatu kegiatan yang dilaksanakan, menyelenggarakan pertemuan kelompok, sehingga siswa mempunyai pengalaman dalam berorganisasi.

- d. Mengambil bagian dalam proses keputusan dengan cara menyatakan pendapat atau masalah, misalnya : Tujuan yang harus dicapai oleh kelompok, cara mencapai tujuan, mengalokasikan sumber yang langka, pemilihan perorangan yang mewakili kelompok, penilaian efektifitas-efisiensi dan relevansi kegiatan.
- e. Ikut serta memanfaatkan hasil program, misalnya : ikut serta dalam latihan program atau dengan ikut serta dalam memanfaatkan keuntungan.<sup>15</sup>

Jadi partisipasi siswa dalam kegiatan itu sangat penting sekali sebagai pengembangan, baik pengembangan dari sisi pribadi siswa itu sendiri maupun pengembangan dari sisi kegiatan yang telah diprogram oleh sekolah.

## **B. Tinjauan Prestasi Belajar Pendidikan Agama**

### **I. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama**

Sebelum penulis memberikan pengertian secara utuh mengenai prestasi belajar pendidikan agama, maka alangkah lebih baiknya jika diartikan satu persatu dulu, hal ini untuk memudahkan memahami tentang prestasi belajar pendidikan agama.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, antara kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda.

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 286-287

- a. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah

“Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.<sup>16</sup>

- b. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia

“Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan lain-lain)”.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil yang telah dicapai dari melakukan suatu kegiatan, baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan pengertian belajar, ada beberapa pendapat :

- a. Drs. Syaiful Bahri Djamarah

“Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”.<sup>18</sup>

- b. Dr. Nana Sudjana

“Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu”.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Usaha Nasional : Surabaya, 1994), h. 19

<sup>17</sup> Depdikbud, Op Cit, h. 700

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Op Cit, h. 21

<sup>19</sup> Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Sinar Baru Algensindo : Bandung, 1998), h. 28

c. Prof. Dr. S. Nasution, MA.

“Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.<sup>20</sup>

d. Drs. M. Ngalim Purwanto, MP

“Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk”.<sup>21</sup>

e. Dr. Oemar Hamalik

“Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri individu yang diperoleh melalui pengalaman dari sejumlah aktifitas yang dilakukan dan melalui latihan. Perubahan disini tidak hanya mengenai tingkah laku siswa saja, akan tetapi juga mengenai kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat dan penyesuaian diri.

---

<sup>20</sup> S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar, (Bumi Aksara : Jakarta, 1995) h. 34

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 1996), h.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Bumi Aksara : Jakarta, 1995), h. 36

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melalui proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai akibatnya adalah menimbulkan adanya perubahan tingkah laku pada diri individu. Atau dengan kata lain menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar.<sup>23</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan agama adalah :

a. Dra. H. Zuhairini dkk

“Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>24</sup>

b. Dr. Zakiah Darajat, dkk

“Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, h. 24

<sup>24</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional : Surabaya, 1983),

h. 27

<sup>25</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara : Jakarta, 1983), h. 86

- c. Dalam Petunjuk Tehnis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disebutkan :

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyiapkan meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”<sup>26</sup>.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat ditemukan beberapa hal perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai dasar usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 1995, h. 4

didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus yang membentuk kesalehan sosial.<sup>27</sup>

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam disini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan aktifitas belajar pendidikan agama Islam. Dan perlu dimengerti bahwa dalam pembahasan ini hanya diuraikan mengenai pendidikan agama Islam dengan tanpa membahas pendidikan agama selain Islam.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Prestasi belajar pendidikan agama adalah cerminan dari hasil tingkat pengetahuan, kecakapan, minat, penyesuaian diri dan tingkah laku keagamaan siswa. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap suatu materi atau bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, oleh karenanya setiap siswa mempunyai prestasi masing-masing yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Melalui proses belajar mengajar pendidikan agama diharapkan siswa itu mengalami perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan disini harus merupakan perubahan ke arah yang lebih baik yang berdasarkan ajaran agama Islam, agar perubahan yang terjadi itu sampai pada tujuan yang diinginkan, maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tercapainya prestasi belajar pendidikan agama, yaitu :

---

<sup>27</sup> Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar, (Citra Media : Surabaya, 1996), h. 1

- a. Faktor luar, meliputi :
  - 1) Faktor lingkungan, terbagi menjadi dua :
    - a) Alam
    - b) Sosial
  - 2) Faktor instrumental, terbagi menjadi 4, yaitu :
    - a) Kurikulum / bahan pengajaran
    - b) Guru / pengajar
    - c) Sarana / fasilitas
    - d) Administrasi / manajemen
- b. Faktor dalam, meliputi :
  - 1) Fisiologi, terbagi menjadi 2, yaitu :
    - a) Kondisi fisik
    - b) Kondisi panca indera
  - 2) Psikologi, terbagi menjadi 5, yaitu :
    - a) Bakat
    - b) Minat
    - c) Kecerdasan
    - d) Motivasi
    - e) Kemampuan kognitif.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> M. Ngamlim Purwanto, *Op Cit*, h. 106-107

Ad. a. Faktor luar

Ialah faktor yang datangnya dari luar diri siswa, yang meliputi :

1. Faktor lingkungan, meliputi :

a. Alam

Adapun yang dimaksud dengan alam yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar pendidikan agama disini adalah bagaimana susasana alam sekitar ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, seperti yang dicontohkan oleh Sumadi Suryosubroto yaitu : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya).<sup>29</sup> Maka keadaan alam yang mendung, hujan lebat, adanya atau terjadi angin topan, tempat yang ramai dan alat-alat yang tidak lengkap akan mempengaruhi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan pada akhirnya prestasi belajar pendidikan agama juga tidak akan tercapai sesuai dengan keinginannya.

b. Sosial

Menurut Drs. Moh. Uzer Usmah dan Dra. Lilis Setiawati, faktor sosial ini meliputi :

---

<sup>29</sup> Sumadi Suryasubrata, Psikologi Pendidikan, (Rajawali : Jakarta, 1987), h. 249

### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.<sup>30</sup> Oleh karena itu harus diciptakan keluarga yang harmonis, saling menghormati, menghargai.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis, penuh dengan ketegangan, dan orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak akan memberikan dampak yang negatif terhadap hasil pendidikan yang dicapai oleh anaknya. Oleh karena itu peranan orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya di sekolah sangat menentukan sekali untuk memperoleh hasil yang baik.

### 2) Lingkungan sekolah

Adalah tempat dimana siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diberikan oleh guru dalam suatu lembaga formal. Dalam lembaga ini semua jajaran guru dan staf administrasi akan mempengaruhi terhadap hasil yang dicapai oleh siswa.

---

<sup>30</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Trigenda Karya : Bandung, 1993), h. 289-290

### 3) Lingkungan masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak bisa terlepas dari pergaulan masyarakat sekitar yang terdiri dari bermacam-macam orang yang dalam gaya hidup, kepribadian atau watak berbeda-beda. Masyarakat yang selalu aktif menjalankan ajaran agama Islam, akan mempengaruhi terhadap jiwa keagamaan siswa, yakni akan terpujuk dan terbina dengan baik dan hal ini akan mempengaruhi terhadap hasil yang dicapai oleh siswa tentang pendidikan agama Islam di sekolahnya.

### 4) Lingkungan kelompok.<sup>31</sup>

Adalah dimana siswa mempunyai kelompok kecil untuk belajar, atau dengan kata lain disebut studi club. Dalam hal ini faktor yang mendukung terhadap prestasi belajar adalah temannya sendiri, sehingga kedudukan teman dalam lingkungan ini sangat dominan dalam menunjang keberhasilan, baik dari dirinya maupun bagi temannya.

Jadi lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok, sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan siswa secara optimal. Misalnya : siswa di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam, kemudian orang-orang di lingkungan keluarga dan

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Op Cit*, h. 10

masyarakatnya tidak mendukung dalam arti tidak aktif menjalankan ajaran agama Islam, bahkan mereka acuh tak acuh terhadap agama Islam juga pemeluknya, maka hal itu akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan siswa, oleh karenanya berhasil tidaknya pendidikan agama Islam di sekolah banyak dipengaruhi oleh kadar lingkungan.

## 2. Faktor Instrumental

Adalah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan. Faktor inilah yang sangat penting dan paling menentukan terhadap tercapainya keluaran yang dikehendaki. Faktor ini meliputi :

### a. Kurikulum / Bahan Pelajaran

Adalah semua pengamalan, kegiatan dan pengetahuan murid di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru.<sup>32</sup>

Kurikulum, bagian dari lembaga pendidikan sekolah, yang berisikan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik dalam rentang waktu tertentu pada masing-masing jenjang pendidikan di sekolah. Atau dengan kata lain proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas antara guru dan murid adalah pengaplikasian dari kurikulum, tanpa adanya kurikulum atau perencanaan pelaksanaan belajar mengajar tidak akan teratur dan tidak

---

<sup>32</sup> A. Hamid Syarief, Pengembangan Kurikulum, (Bina Ilmu : Surabaya, 1996), h. 6

dapat membawa anak didiknya kepada perubahan tingkah laku yang optimal.

b. Guru / Pengajar

Adalah sebagai penterjemah dari kurikulum yang ada. Oleh karena itu guru harus berkualitas dalam menyajikan materi di dalam kelas. Kenyataan yang ada, guru yang berlatar belakang dari jurusan agama tetapi dalam prakteknya mengajar matematika, maka hasil yang dicapai oleh muridnya mengenai matematika tidak optimal.

c. Sarana / Fasilitas

Yang dimaksud sarana/fasilitas yang dapat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar adalah sarana/fasilitas di dalam sekolah, misalnya kursi, bangku, papan tulis, buku-buku tentang keagamaan atau perpustakaan Islam dan yang paling menentukan adalah adanya musholla.

d. Administrasi / Manajemen

Adalah yang meliputi semua kerja, usaha, dan proses yang berlaku dalam lembaga pendidikan, baik bersifat administrasi eksekutif atau teknis pendidikan.<sup>33</sup>

Berangkat dari pengertian di atas, administrasi yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasinya. Sebaliknya, administrasi yang kurang baik tidak akan membantu siswa dalam mencapai hasil belajarnya.

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Pustaka Al-Husna : Jakarta, 1992), h.

Ad. b. Faktor dalam, meliputi :

1. Fisiologi, yang terbagi menjadi 2 :

a. Kondisi fisik

Yang dimaksud adalah kondisi jasmani siswa. Kondisi jasmani yang segar bugar akan mempengaruhi terhadap semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Lain halnya dengan kondisi fisik yang tidak segar bugar, pusing, sakit gigi, badan terasa lemas, akan menurunkan daya semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mengatasi kondisi fisik yang tidak sehat supaya diusahakan makan-makanan yang mengandung banyak gizinya, protein dan lain-lain.

b. Kondisi panca indera

Kondisi panca indera yang sangat menentukan sekali terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai adalah kondisi penglihatan dan kondisi pendengaran. Mata dan telinga yang sehat akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap atau menangkap informasi (pengetahuan) yang diberikan oleh guru dalam kelas.

Jika daya penglihatan dan pendengaran siswa minim sekali, maka akan menyulitkan dalam menyerap atau menangkap pengetahuan dan hal ini akan mempengaruhi terhadap hasil yang ingin dicapai.

2. Psikologi, yang meliputi :

a. Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>34</sup> Bakat yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar, misalnya : orang tua yang memaksakan untuk masuk pada jurusan, yang sebenarnya anak tidak mempunyai bakat terhadap jurusan yang dipilihkan orang tuanya, akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Untuk mewujudkan bakat harus didukung juga dengan minat.

b. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang difahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa.<sup>35</sup>

Untuk mengembangkan minat yang ada pada diri seseorang agar selalu terwujud, maka harus ada yang mendorong atau memotivasinya.

c. Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 1995), h. 135

<sup>35</sup> Ibid, h. 136

bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin tinggi besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

d. Motivasi

Ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>36</sup>

Motivasi ini ada dua hal yaitu motivasi yang datang dari dalam diri seseorang disebut intrinsik, misalnya menyenangi terhadap pelajaran itu, kebutuhan untuk masa depan. Dan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang disebut ekstrinsik, misalnya diberi hadiah oleh orang lain karena prestasi yang diperolehnya.

e. Kemampuan kognitif

Yang dimaksud kognitif adalah kemampuan terhadap pemahaman materi yang diajarkan (pendidikan agama Islam). Ajaran agama Islam itu harus diketahui, difahami dan diamalkan. Pengetahuan adalah sesuatu yang harus dipunyai untuk memperoleh prestasi, tanpa mempunyai pengetahuan mustahil seseorang akan memperoleh keberhasilan yang memuaskan.

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 134-136

Maka antara bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif harus saling berhubungan, karena untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa siswa yang belajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang datang dari dalam dan dari luar diri seseorang. Kedua faktor tersebut sangat erat hubungannya untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

### 3. Kurikulum Pendidikan Agama di SMU

Sebelum penulis menjelaskan tentang kurikulum pendidikan agama, alangkah lebih baiknya jika diartikan dulu mengenai kurikulum.

Menurut Drs. H. Abudin Nata, MA

“Kurikulum adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah”.<sup>37</sup>

Menurut Dra. H. Zuhairini, dkk

“Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan

---

<sup>37</sup> H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Logos : Jakarta, 1997), h. 123

pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama, atau dengan kalimat yang lebih sederhana, kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>38</sup>

Sebenarnya pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah baik tingkat rendah atau menengah sudah lama berjalan di negeri ini. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978 tentang GBHN : “Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.”<sup>39</sup>

Jadi bidang studi atau mata pelajaran (kurikulum pendidikan agama), sebagai program, meliputi : tujuan, isi, cara pelaksanaan, sarana dan cara penilaiannya. Kurikulum bidang studi atau mata pelajaran itu diwujudkan dalam bentuk Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> H. Zuhairini, dkk, Op Cit, h. 59

<sup>39</sup> Onny S. Prijono, A.M.W. Pranarka, Situasi Pendidikan di Indonesia, (Yayasan Proklamasi Centre for Strategic and International Studies : Jakarta, 1983), h. 13

<sup>40</sup> A. Hamid Syarief, Op Cit, h. 3

Dalam GBPP pada kurikulum 1994 terdiri dari pengertian, fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan rambu-rambu.<sup>41</sup>

Pada kurikulum ini guru diberi wewenang untuk berimprovisasi dengan kurikulum yang sudah disusun, sehingga guru leluasa untuk mengatur waktu dalam mengajarkan setiap pokok bahasan.

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama di SMU

Tujuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan agama, karena dalam tujuan itu berisi tentang pedoman atau arah yang hendak dicapai.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Jadi tujuan pendidikan agama di SMU adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

---

<sup>41</sup> Depdikbud, *Op Cit*, h. 4

kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan pendidikan agama itu diharapkan siswa mampu mengaplikasikan tujuan itu pada kehidupan sehari-hari, agar tercipta kepribadian yang religius.

Dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat : 56

Artinya : "Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada Ku".<sup>43</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka pendidikan agama haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir yang membentuk insan yang senantiasa berhubungan kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.<sup>44</sup>

##### 5. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama di SMU

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah menengah umum mempunyai dasar-dasar yang kuat, yaitu :

###### a. Yuridis / Hukum

Adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak, dapat

<sup>42</sup> Muhaimin, dkk, *Op Cit*, h. 2-3

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an : Jakarta, 1971), h. 862

<sup>44</sup> H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1995), h. 11

dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar hukum ada 3 macam :

1) Dasar idiil

Yaitu Pancasila, sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa).

2) Landasan konstitusional :

a) Pembukaan UUD 1945

b) Bab XI Pasal 29 tentang agama

(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

3) Landasan operasional

Yaitu GBHN yang meliputi tentang tujuan dan hakekat daripada pembangunan nasional.<sup>45</sup>

Sebagai konsekwensinya untuk mewujudkan ketiga dasar tersebut adalah perlu adanya pelaksanaan pendidikan agama, agar tercipta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam mengisi pembangunan nasionalnya.

b. Dasar Religius

Adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits, bahwa melaksanakan pendidikan

---

<sup>45</sup> Depdikbud, Bahan Dasar Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA, Jakarta, 1989, h. 6-7

agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل : ١٢٥)

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik” (An-Nahl : 125).<sup>46</sup>

### c. Dasar Sosial Psychologis

Pada prinsipnya manusia dalam kehidupannya sehari-hari mengakui adanya satu kekuatan ghaib yang berada di luar jangkauan. Manusia membutuhkan pertolongan dan pegangan hidup dan kehidupan yang selalu mendambakan adanya ketenangan dan ketentraman jiwa.

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd : 28

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد ٢٨)

Artinya : “Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tentram”.<sup>47</sup>

Karena itu manusia selalu mendekatkan diri agar selalu memperoleh ketentraman disampingnya. Disinilah perlu dilaksanakan pendidikan agama Islam.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 421

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 373

### C. Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar pendidikan agama siswa di sekolah adalah mengenai 3 hal, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Kognitif adalah pengetahuan, yang dimaksud adalah meningkatkan pengetahuan keagamaan. Setiap siswa dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya, perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Salah satu wadah untuk membantu siswa menyalurkan bakat dan minatnya adalah kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar jam tatap muka, dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas daripada yang dilaksanakan di dalam kelas.

2. Afektif adalah pembinaan sikap.

Kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam terjadwal serta dilaksanakan pada waktu tertentu, untuk mengembangkan wawasan pengetahuan siswa.<sup>48</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan kegiatan tambahan disamping kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, untuk menambah atau memperdalam pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran di kelas, sehingga dapat mempengaruhi terhadap

---

<sup>48</sup> A. Hamid Syarief, *Op Cit*, h. 5

pembinaan sikapnya/nilai-nilai, agar selalu nilai-nilai itu berdasarkan ajaran agama Islam.

### 3. Psikomotor

Yang dimaksud psikomotor di sini adalah pembentukan tingkah laku yang agamis berdasarkan ajaran Islam. Sebagaimana dalam kurikulum 1994, jam tatap muka untuk pelajaran agama Islam hanya 2 jam perminggu, maka untuk memperluas pengetahuan agama diadakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Dalam rangka mewujudkan tingkah laku yang agamis perlu adanya pendekatan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama di sekolah dalam hal peningkatan pengetahuan, pembinaan sikap/nilai, dan pembentukan tingkah laku yang agamis sesuai dengan ajaran agama, tidak boleh terpisahkan antara kognitif, afektif dan psikomotorik karena akan membentuk hubungan yang hirarki.

Pengaruh dalam hal ini ada dua, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap tingkah laku yang diinginkan. Hal ini tergantung dari masing-masing individu dalam menilai kegiatan itu, disamping itu peranan guru atau pembimbing kegiatan harus selalu memberikan dorongan yang positif terhadap tingkah laku siswanya. Dan sebagai pembimbing kegiatan juga harus bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa.